

**INTREPRETASI SEMIOTIK TERHADAP WAWACAN
PRABU KEAN SANTANG AJI
Oleh
Drs. Dedi Koswara, M.Hum.**

1. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya peninggalan suatu bangsa yang lebih memadai untuk keperluan penelitian kebudayaan maupun sejarah adalah kesaksian tertulis, terutama kesaksian tangan pertama yang disusun oleh bangsa yang bersangkutan semasa hidupnya.

Salah satu peninggalan yang merupakan salah satu kesaksian tertulis yang masih ada adalah naskah *Wawacan Prabu Keang Santang Aji* (WKS). Naskah ini isinya memuat dokumen pikiran, perasaan, dan pengetahuan penulis yang menghasilkan naskah itu. Oleh karena itu, WKS juga merupakan salah satu hasil kebudayaan yang relatif dapat memberikan informasi mengenai pola pandang, sikap, dan perilaku suatu bangsa yang hidup pada zamannya. Berkaitan dengan hal ini, Ekadjati (1988: 1) mengemukakan bahwa naskah lama dapat memberikan sumbangan besar bagi studi tentang suatu bangsa atau suatu kelompok sosial budaya yang melahirkan naskah-naskah itu karena merupakan dokumen pikiran, perasaan, dan pengetahuan dari bangsa atau kelompok sosial tersebut.

Naskah lama seperti WKS yang memuat dokumen pikiran, perasaan, dan pengetahuan itu tidak mudah dipahami karena pada umumnya menggunakan bahasa daerah dan ditulis dengan huruf yang sudah langka digunakan sekarang. Sebagaimana diungkapkan Soebadio (1975: 19), naskah lama khususnya yang ada di Nusantara ini tidak merupakan sumber yang mudah digali. Generasi tua yang masih menguasai bahasa kuno, semakin lama semakin langka. Salinan yang diadakan sepanjang zaman guna menyimpan isinya tidak jarang dilakukan oleh penyalin yang tidak cukup paham mengenai bahasa dan aksara yang disalinnya. Dengan demikian, banyak naskah lama yang disalin dengan banyak kesalahan. Di samping itu, kesalahan dalam meyalin naskah lama bisa disebabkan pula karena keadaan naskah induknya sudah

rusak (lembaran naskah sobek, hilang, dimakan ngengat, tintanya pudar sehingga hurufnya tidak jelas atau tidak terbaca, dan lain-lain). Kerusakan ini bisa diakibatkan oleh usia naskah yang sudah terlalu lama, udara lembab, bahannya mudah lapuk, dan perawatan kurang baik.

Naskah-naskah di Nusantara, dalam hal ini termasuk WKS, yang bermuatan sastra ditulis pada kurun waktu tertentu yang langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu. Hal demikian itu dimungkinkan karena pengarang mengubah karyanya selaku seorang warga masyarakat dan menyapa pembaca yang sama-sama dengan dia merupakan warga masyarakat tersebut. Berpautan dengan hal ini, Damono (1979: 1) mengemukakan bahwa karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat. Ia terikat oleh status social tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial. Bertolak dari asumsi tersebut, maka di dalam ilmu sastra muncul satu pendekatan yang umum dilakukan terhadap hubungan sastra dan masyarakat, yaitu mempelajari sastra sebagai dokumen sosial, sebagai potret kenyataan sosial yang bisa ditarik dari karya sastra. Dalam kaitan ini, Wellek dan Warren (1989: 122) berusaha meyakinkan bahwa sastra mempunyai kemampuan merekam cirri-ciri zamannya *peculiar merit of faithfully recording the features of the times, and of preserving the most picturesque and expressive representation of manners*. Bagi Warton dan pengikut-pengikutnya, sastra dianggap sebagai gudang adat istiadat, buku sumber sejarah peradaban, terutama sejarah bangkit dan runtuhnya semangat kesatriaan. Sebagai dokumenh sosial, sastra dipakai untuk menguraikan sejarah sosial.

WKS yang merupakan wujud nyata hasil kreativitas masyarakat Sunda masa lalu, adalah salah satu sisi naskah Sunda yang cukup banyak jumlahnya. Kehadiran naskah di dalam khazanah pustaka Sunda, untuk sementara ini, diketahui berasal dari awal abad ke-16 Masehi. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya naskah *Sanghyang*

Siksa Kanda Ng Karesian yang ditulis pada tahun 1518 Masehi (Atja dan Saleh Danasasmita, 1981). Di samping itu, dibuktikan pula oleh hadirnya tiga buah naskah Sunda lama yang berasal dari kerajaan Sunda abad ke-16 yaitu naskah *Carita Parahiyangan*, *Pantun Ramayana*, dan *Bujangga Manik* (Ekajadi, 1988: 25).

Dari sejumlah penelitian naskah Sunda, baik yang telah dilakukan oleh orang barat maupun bangsa pribumi, sejauh pengetahuan penulis hingga kini belum pernah dilakukan penelitian mengenai interpretasi semiotik terhadap *Wawacan Prabu Kean Santang Aji* (WKS). Padahal kandungan isi teksnya bernilai sastra-sejarah (tradisional) dan mencerminkan konsepsi sosial masyarakat Sunda masa lalu. Di samping itu, dilihat dari segi bentuknya WKS disajikan dalam bentuk puisi dangding. Bentuk karangan seperti itu, pada masa lalu menjadi kebanggaan tersendiri dan dianggap lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan karangan lain yang ditulis dalam bentuk prosa (lancaran). Sebagaimana diungkapkan Rosidi (1996:55), bentuk dangdinglah yang memegang peranan dan menjadi norma kesusastraan Sunda yang umum sejak pertengahan abad ke-19. Dangding dianggap satu-satunya bentuk kesusastraan yang tertinggi dan anggapan itu berlaku terus hingga zaman Jepang dan sesudahnya.

Wawacan adalah cerita dalam bentuk *dangding* ditulis dalam puisi pupuh karena bersifat naratif, teks (wacana) wawacan itu umumnya panjang; sering berganti pupuh, biasanya menyertai pergantian episode. Wawacan biasanya dibaca dengan cara dilantunkan atau ditembangkan pada pagelaran seni beluk (Jawa; *Macapatan*) tetapi tidak semua lakon wawacan dapat dipentaskan dalam seni beluk (Iskandarwassid, 1992: 164). Menurut Rosidi (1966: 11), wawacan itu adalah hikayat yang ditulis dalam bentuk puisi tertentu yang dinamakan dangding. Dangding adalah ikatan yang sudah tertentu untuk melukiskan hal-hal yang sudah tertentu pula. Dangding terdiri dari beberapa buah puisi yang disebut *pupuh*. Pupuh-pupuh yang terkenal yang biasa dipakai dalam wawacan adalah Dangdanggula, Sinom, Kinanti, Asmarandana, Magatru, mijil, Pangkur, Durma, Pucung, Maskumambang, Wirangrong, Balakbak, dan lain-lain yang kesemuanya berjumlah 17 macam. Dari

segi bentuk itulah, di antaranya, WKS bernilai sastra yang harus segera dapat direbut maknanya secara semiotik. Mengenai keruntunan bentuk dan isi cerita WKS secara keseluruhan yang direpresentasikan lewat tanda-tanda itu.

Berdasarkan keterangan dari Ekadjati (1988: 34-152), isi cerita WKS itu tergolong ke dalam jenis sastra sejarah. Isi WKS tidak hanya melukiskan tentang kebesaran, kesaktian, kepintaran, keagungan, kebijaksanaan para raja dan putra raja serta para pejabat kerajaan lainnya (sebagaimana biasanya diceritakan dalam kebanyakan wawacan), tetapi juga menyuguhkan sebuah penayangan mengenai awal keberadaan masarakat Sunda (Pajajaran) ketika menyambut kedatangan ajaran islam yang dibawa oleh tokoh yang bernama Kean Santang sebagai putra mahkota Kerajaan Pajajaran. Selain itu, dilukiskan pula mengenai sikap Raja Pajajaran, Prabu Siliwangi yang berpaham Hindu dalam menghadapi ajaran Islam yang dibawa oleh putranya. Singkatnya, isi cerita WKS (seolah-olah) membersihkan kesan tentang bagaimana proses penyebaran Islam pertama di Kerajaan Sunda (Pajajaran).

Adapun pentingnya dilakukan pembahasan terhadap WKS dari segi semiotik adalah sebagai berikut.

- (1) Naskah WKS sebagai sastra sejarah (historiografi tradisional) adalah sebuah *tanda* yang perlu dimaknai, baik dari segi isi maupun bentuknya. Dari segi bentuk WKS diuntai dalam karangan berbentuk puisi (dangding), sedangkan dari segi isi WKS menyarankan sebuah kisah awal masuknya ajaran Islam di Pajajaran dan daerah-daerah sekitarnya.
- (2) Naskah WKS (menurut pemilikinya) pada masanya dianggap *sakral* dan *ritual*.

Masalah-masalah yang diangkat dalam interpretasi semiotik ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah relevansi bentuk dengan isi cerita WKS secara episodik
- (2) Sejauh manakah (secara kontekstual) naskah WKS itu berfungsi pada zamannya
- (3) Bagaimanakah interpretasi indeksikal teks WKS

Interpretasi indeksikal atas naskah WKS yang akan dipaparkan dibatasi pada masalah-malalah (1) indeks penamaan tokoh, (2) indeks perbuatan/tindakan tokoh, (3) indeks penentuan latar atau seting cerita, dan (4) kode khas WKS sebagai indeks.

Interpretasi tersebut di samping mengacu kepada metode semiotik juga mengacu kepada pengertian filologi itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan dalam *The New WebstersEncyclopedic* (MCMII: 997), secara etimologis filologi itu berasal dari kata *philologia* (Yunani), asal katanya *phileo* ‘cinta’ dan *logos* ‘kata’. Jadi, *philologia* berarti ‘cinta kata’.

Menurut istilah, filologi berarti suatu studi bahasa dan sastra; studi bahasa dalam kaitannya dengan keseluruhan intelektual dan moral tingkah laku manusia; suatu studi bahasa-bahasa klasik, sastra dan sejarah. Dalam hubungannya dengan kegiatan filologi ini, Nieko (1984: 286) yang mengatakan bahwa tugas seorang fololog harus dapat menginterpretasikan teks, bagaimana sifat-sifat kebahasaannya, bagaimana cara menentukan penanggalan (usia naskah), bagaimana kandungan budayanya, dan bagaimana pula kaitannya dengan hal-hal yang berkenaan dengan alam raya, dan seterusnya. Untuk memahami semua gejala itu, seorang fololog harus beroleh pengetahuan mengenai adat-istiadat, kepercayaan, sejarah, hokum, kesusastraan, etnografi, arsitektur dan bahkan flora dan fauna. Dengan bekal pengetahuan itu, filolog diharapkan akan dapat memahami dan menggunakan teks sebagai sebuah sumber informasi yang jauh mengenai seluruh bidang kehidupan masyarakat yang direfleksikan di dalam teks yang tengah digelutinya. Melalui pemahaman yang lengkap dari sebuah teks, filolog diharapkan dapat mengungkapkan wawasan pengertian dan pendapat dari masanya. Ia ingin memperlihatkan melalui kaca mata pengarang dan pembaca pada masa itu (Duinhoven, 1986: 16).

II. INTERPRETASI SEMIOTIK TERHADAP TEKS WKS

Kata *semiotika*, secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *semioon*, yang berarti *tanda*. Kemudian semiotika diartikan ilmu tanda. Pengertian itu dikembangkan lebih lanjut menjadi cabang sebuah ilmu yang berurusan dengan

pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda, sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda (Van Zoest, 1993:1; Sudjiman, 1990: 73; Sudjiman dan Aart van Zoest, 1992: vii; dan Hartoko, 1986: 131).

Pengertian semiotika di atas dilatari oleh paradigma berpikir dua orang tokoh yang dijuluki sebagai bapak semiotika modern. Yang dianggap sebagai bapak semiotika modern pertama adalah Charles Sanders Peirce, seorang filsuf dan ahli logika Amerika (1834-1914). Pandangan yang terpenting dari Peirce bahwa logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran itu menurut hipotesis Peirce yang mendasar dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda yang memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta (van Zoest, 1991: 1-2; Sudjiman dan Aart van Zoest, 1992: 1).

Menurut Peirce (Nurgiyantoro, 1995: 41), sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain. Sebuah tanda, yang disebutnya sebagai *representamen*, haruslah mengacu (mewakili) sesuatu yang disebutnya sebagai *objek* (*acuan*, ia juga menyebutnya sebagai *designatum*, *denotatum*, dan kini orang menyebutnya dengan istilah *referent*). Lebih lanjut, Peirce menjelaskan bahwa proses semiosis dapat terjadi secara terus menerus sehingga sebuah *interpretant* menghasilkan tanda baru yang mewakili objek yang baru pula dan akan menghasilkan interpretant yang lain lagi. Hal demikian itu sangat relevan dengan diagram tanda yang disajikan oleh Roland Barthes (Hawkes, 1978: 132).

Peirce menjelaskan bahwa tanda adalah segala sesuatu yang ada pada seseorang untuk menyatakan sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda dapat berarti sesuatu bagi seseorang jika hubungan yang berarti ini diperantarai oleh interpretant (Sudjiman dan Aart van Zoest, 1992: 43).

Bapak semiotika modern kedua adalah Fredinand de sausure (1857-1913), seorang ahli linguistik umum dari Swiss. Pandangan yang terpenting menurut Sausure bahwa bahasa harus dipelajari sebagai suatu sistem tanda; sekali pun bahasa

bukanlah satu-satunya tanda (van Zoest, 1993: 2). Dijelaskan lebih lanjut bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda yang mengungkapkan ide-ide dan dapat dibandingkan dengan tulisan, abjad, tuna rungu, ritus simbolik, bentuk sopan santun, isyarat militer, dan seterusnya.

Adapun yang menjadi dasar pemikiran Sausure adalah dikotomi antara *langue* dan *parole*, dikotomi *signifian* dan *signifie* serta dikotomi antara *sintagma* dan *paradigma* (Sudjiman dan van Zoest, 1992: 55-56). Dalam kaitan ini dikemukakan pula bahwa Sausure memiliki empat konsep dasar pemikiran, yaitu (1) penampang sinkronik dan diakronik, (2) relasi pragmatik dan paradigmatis, (3) konsep penanda dan petanda, dan (4) pengertian antara bahasa (*lingua*) dan tuturan (*parole*) (Santosa, 1993: 17).

Kerangka berpikir yang dijadikan dasar analisis semiotik terhadap teks WKS ini adalah suatu pendapat yang mengatakan bahwa karya sastra itu merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan sistem tanda, tanda dan maknanya, dan konvensi tanda, struktur karya sastra tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal (Pradopo, 1995: 118). Dalam hubungan ini, Preminger (Pradopo, 1995: 12) menjelaskan bahwa karya sastra merupakan karya seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Bahasa berkedudukan sebagai bahan dalam hubungannya dengan sastra, sudah mempunyai sistem dan konvensi sendiri, maka disebut sistem semiotik tingkat pertama. Sastra yang mempunyai sistem semiotik tingkat kedua (*second order semiotics*). Sastra memiliki konvensi sendiri di samping konvensi bahasa yang oleh Preminger konvensi karya sastra tersebut disebut konvensi tambahan, yaitu konvensi yang ditambahkan kepada konvensi bahasa.

Dalam hubungannya dengan pernyataan para teoritis semiotik di atas, van Zoest (1993: 61) berpendapat bahwa teks sastra secara keseluruhan merupakan tanda dengan semua cirri-cirinya; bagi pembaca, teks sastra ini menggantikan sesuatu yang lain, kenyataan yang dipanggil, yang fiksional. Teks adalah suatu tanda yang dibangun dari tanda-tanda lain. Selanjutnya, Aart van Zoest mengemukakan bahwa semua teks sastra, secara keseluruhan merupakan tanda-tanda indeksikal karena teks

itu mempunyai hubungan perbatasan dengan apa-apa yang dipresentasikan, yakni dunia yang diciptakannya. Dunia itu menyangkut tiga dimensi (relasi) yakni, (1) dunia nyata (kenyataan historis), (2) dunia pengarang, dan (3) dunia pembaca.

Lebih gamblang (van Zoest, 1993: 79) mengemukakan bahwa indeksikal global rangkap tiga dari teks sastra ini merupakan pembenaran penulisan, eksistensi, pembacaan, dan penelitian sastra yang paling penting. Fungsi indeksikal tersebut adalah (1) relasi indeksikal dengan dunia pengarang memberi tanda ciri komunikasi, (2) relasi indeksikal dengan kebenaran historis memberi teks sastra nilai, yakni sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan tentang kenyataan dan untuk mendalaminya, dan (3) relasi indeksikal dengan pembaca bahwa si pembaca beroleh wawasan kehidupan yang kaya dari teks yang dibacanya.

Dalam penelitian sastra dengan pendekatan semiotik, *tanda* yang berupa *indekslah* yang paling banyak dicari (diburu), yaitu berupa tanda-tanda yang menunjukkan hubungan sebab-akibat (dalam pengertian luasnya) (Pradopo, 1995: 120).

Karya sastra sebagai tanda perlu dikaji secara semiotik karena ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Tanda-tanda itu terdiri atas dua aspek, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk formalnya yang mendasari sesuatu yang disebut petanda, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh penanda itu, yaitu *artinya*.

Dalam tautannya dengan pengertian istilah penanda dan petanda ini, Roland Barthes (Hawkes, 1978: 132) mengemukakan diagram tandanya sebagai berikut.

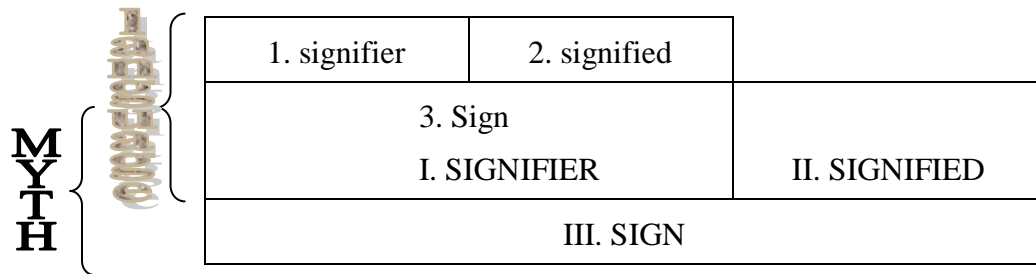


Diagram tanda Barthes di atas menjelaskan bahwa setiap tanda tentu memiliki dua tataran, yaitu tataran kebahasaan dan tataran mitis. Tataran kebahasaan disebut sebagai penanda primer yang penuh, yaitu tanda yang telah penuh dikarenakan penandanya telah mantap acuan maknanya. Hal ini berkat prestasi semiosis tataran kebahasaan, yaitu kata sebagai tanda tipe simbol telah dikuasai secara kolektif oleh masyarakat pemakai bahasa. Dalam hal ini kata atau bahasa tersebut sebagai penanda mengacu pada makna lugas petandanya. Sebaliknya, pada penanda sekunder atau pada tataran mitis, tanda yang telah penuh pada tataran kebahasaan itu dituangkan ke dalam penanda kosong. Petanda pada tataran mitis ini sesuatunya harus direbut kembali oleh penapsir karena tataran mitis bukan lagi mengandung arti denotatif melainkan telah bermakna kias, majas, figuratif, khusus, subjektif, dan makna-makna sertaan yang lainnya.

Model diagram Barthes tersebut adalah model penandaan primer yang telah penuh makna acuannya, yaitu tanda sudah dianggap penuh karena penandanya telah mantap acuan maknanya. Pada diagram di atas, arti denotatif, arti yang menunjuk pada artiu kamus atau leksikal, mencakup: *Penanda*, *Petanda*, dan *Tanda*. Wilayah denotatif menjadi tataran kebahasaan karena bermakna lugas, objektif dan apa adanya, yaitu sebagai model primer bahasa. *Tanda* dalam tataran kebahasaan itu berubah menjadi *PENANDA* pada tataran mitis sehingga *PETANDA* harus diketemukan sendiri oleh penapsir agar penanda itu dapat penuh acuan maknanya. Dengan diketemukannya *PETANDA* oleh penapsir, maka menjadi penuhlah *TANDA* sebagai makna tataran mitis. Oleh karena itu, tidaklah heran apabila van Zoest (1990:

70) mengemukakan bahwa kita dapat menemukan ideologi dalam teks dengan jalan meneliti konotasi-konotasi yang terdapat di dalamnya. Salah satu cara adalah mencari mitologi dalam teks. Mitologi (kesatuan mitos-mitos yang koheren) menyajikan inkarnasi makna-makna yang mempunyai wadah dalam ideologi. Ideologi harus dapat diceritakan. Cerita itulah mitos. Menurut van Zoest (1993: 53), bahwa setiap budaya mengenali ideologinya masing-masing. Setiap ideologi terikat pada budaya. Barang siapa mempelajari suatu budaya, maka ia berurusan dengan ideologi-ideologi. Oleh sebab itu, ia harus memperhatikan keterangan-keterangan budaya. Mencari titik tolak ideologis dalam ungkapan budaya merupakan pekerjaan penting. Ideologi mengarahkan budaya. Ideologilah yang pada akhirnya menentukan visi atau pandangan, suatu kelompok budaya terhadap kenyataan.

Dalam kedudukannya sebagai karya sastra sejarah (historiografi-tradisional), WKS merupakan sebuah tanda yang perlu dicermati, dipahami dan diinterpretasi secara semiotik.

Kehadiran WKS merupakan sebuah tanda harus dimaknai sebagai tindak komunikasi antara pengirimnya (*addresser*) dengan penerimanya (*addressee*), yaitu para pembaca teks. Sebagaimana dikemukakan Jakobson bahwa dalam tindak komunikasi tersebut ada empat hal yang ingin disampaikan pengirimnya, yaitu *context*, *message*, *contact*, dan *kode* (Hawkes, 1978: 83). Melalui interpretasi semiosis, diharapkan bahwa pesan yang ingin disampaikan penulis teks WKS terhadap pembacanya dapat terungkap dengan baik.

Adapun interpretasi semiotik yang akan dibicarakan pada tulisan ini adalah interpretasi indeksikal yang berkaitan dengan (1) penamaan tokoh utama, (2) tindakan atau perbuatan tokoh utama, (3) pemaknaan latar (*setting*) cerita, dan (4) kode khas WKS sebagai indeks.

1. Penamaan Tokoh Utama

Penamaan tokoh utama dalam WKS jika diidentifikasi secara simiotik termasuk sebuah *tanda* yang berupa *indeks*. Penamaan tokoh yang berupa indeks

tersebut, di antaranya, ada yang tercermin dalam nama tokoh, jabatan, serta gelar kehormatan. Indeks yang berupa nama, misalnya, *Prabu Siliwangi*, dan *Prabu Kean Santang*. Sedangkan indeks yang berupa jabatan setra gelar kehormatan, misalnya, *patih, tumenggung, dan juragan*.

Dalam kajian sejarah (historiografi-tradisional) interpretasi *indeksikal* pada tataran semiotik itu sangat erat kaitannya dengan interpretasi *verbal*, yaitu interpretasi yang berhubungan dengan faktor bahasa, perbendaharaan kata, tata bahasa, konteks, dan terjemahan (lihat Lubis, 1994: 14). Tugas interpretasi verbal adalah untuk menjelaskan arti kata-kata atau kalimat, yaitu dengan membuat intisari gagasan yang ingin disampaikan dalam kata-kata atau kalimat tersebut, Sehubungan dengan hal ini tepat kiranya jika Teeuw (1983: 12) berpendapat bahwa kode pertama yang harus dikuasai dalam memberi makna pada teks tertentu adalah kode bahasa yang dipakai dalam teks itu.

Tokoh yang bernama Prabu Siliwangi adalah sebuah indeks yang mengacu kepada seorang nama tokoh yang bukan berasal dari golongan rakyat biasa. Kata “Prabu” mengacu ke sebuah arti ”Raja” sebuah objeknya. Kata “Siliwangi” mengacu ke sebuah arti yaitu nama seorang penguasa terkenal di kerajaan pajajaran sebagai objeknya. Apabila penafsiran itu dikaitkan dengan diagram Ronald Barthes dalam Terence Hawkes (1978: 133), maka akan muncul penafsiran sebagai berikut:

Prabu Siliwangi adalah (1) *Penanda*, yaitu raja pajajaran (2) *Petanda*, sosok raja pajajaran yang sakti dan termashur (3) *Tanda*, ketiga unsure hubungan penanda dan petanda itu ada dalam tataran tingkat pertama (Ruang A). dari situ kemudian berkembang ke tingkat yang lebih tinggi maknanya, yaitu pada tataran kedua (Ruang B). Tokoh Prabu Siliwangi adalah raja pajajaran yang sakti dan termashur yang menolak ajaran islam yang dibawa putranya, Prabu Kean Santang Aji. Hal itu adalah (I) *PENANDA*. Akhir dari penolakan itu mengakibatkan permusuhan di antara keduanya. Ini adalah (II) *PETANDA*. Bermusuhan dalam bentuk adu kesaktian secara pasif reaktif ini yang dilakukan Prabu Siliwangi (menghindar, berlari menembus bumi) karena dikejar-kejar Kean Santang adalah (III) *TANDA* yang dapat

diinterpretasi sebagai interpretasinya , yaitu (1) bahwa kehadiran islam di Pajajaran tidak ditebus dengan pertumpahan darah; (2) agar kedua agama yang berbeda itu bisa hidup rukun dan saling menghormati. Hal tersebut tercermin dalam pemaknaan lebih jauh dari sebuah *indeks* berupa “moksa” (ngahiyangna) tokoh Prabu Siliwangi dari keraton pajajaran.

Tanda baru sebagai *interpretant* tentang Prabu Siliwangi, di antaranya, adalah keterangan Ajat Rohaedi yang dikutip Josep Iskandar (Mangle, No.1716, 14 Juli 1999), bahwa raja pajajaran yang bergelar Prabu Siliwangi (Silihwangi) itu adalah sang maha bernama Sri Baduga Maharaja yang gugur di Perang Bubat itu (seperti yang dikatakan Poerbatjaraka). Alasannya karena yang wafat di Bubat itu adalah Prabu Maharaja . Lebih jelasnya, Prabu Siliwangi sebagai *interpretant* dalam semiotik, keterangannya dapat dibaca dalam naskah Negara Kretabhumi seperti yang dikutip Atja (1985: 18) berikut ini.

“Sri Baduga Maharaja sangat banyak jasanya kepada negara sunda, tabiatnya sama sekali tidak berbeda dari Prabhu Maharaja yang wafat di Bubat. Itulah sebabnya ia bergelar Prabu Siliwangi karena ia menggantikan keduduksn Prabu Wangi yang wafat du Bubat sebagai penguasa dunia dan Prabu Wangisutah yang wafat di Nusalarang.”

Dijelaskan lebih lanjut, keteguhan hati Sang Prabu Maharaja menjadi teladan bagi sanak keluarga, para pembesar kerajaan dan seluruh masyarakat negara Sunda. Namanya menjadi *wangi* (harum, *kamashur*), lama-kelamaan masyarak memberi julukan Prabhu Wangi dan anak cucunya yang berkuasa kelak bergelar Sang Prabhu Siliwangi, artinya, raja yang memerintah di kerajaan Sunda di bumi Jawa Barat anak cucu Prabhu Wangi dan julukan Prabhu Siliwangi itu adalah gelar untuk Rahyang Niskala Wastukencana sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ajat Rohaedi (lihat Atja, 1985: 18; Ekadjati, 1985: 7-8 dalam Seminar Sejarah dan Tradisi Tentang Prabu Siliwangi, 1985).

Jadi, tokoh Prabu Siliwangi sebagai tanda yang berupa *indeks*, setelah diinterpretasiberkembang menjadi suatu tanda baru, yaitu *interpretant* yang

menjelaskan bahwa tokoh yang bernama Prabu Siliwangi itu adalah Sang Mahaprabu Niskala Wastukencana, bukan Sri Baduga Maharaja yang gugur du perang Bubat.

2. Tindakan/Perbuatan Tokoh Utama

Tindakan tokoh Prabu Siliwangi dalam WKS yang dapat dianggap sebagai *indeks*, di antaranya, adalah peristiwa pelarian dari keraton Pajajaran ketika hendak diislamkan oleh putranya, Kean Santang. Ketika itu, Prabu Siliwangi menghindari kejaran Kean Santang dengan cara “menembus bumi” dan Kean Santang pun terus memburunya. Selain itu, peristiwa perubahan wujud para pengikut setia Prabu Siliwangi setelah dipukul dengan tongkat yang bernama Ki Lagondi, mereka merubah dari wujud manusia menjadi harimau. Kemudian Prabu Siliwangi pun mencipta Keraton Pajajaran menjadi sebuah hutan yang lebat. Selanjutnya, Prabu Siliwangi melakukan “moksa” (*ngahiyang*) yang kebenarannya bila dimaknai hanya bisa hidup di dalam mitologi semata.

Kisah “moksa” (*ngahiyang*) Prabu Siliwangi beserta pengikut setianya karena menolak ajaran islam yang dibawa Kean Santang adalah suatu *tanda* yang perlu dicermati melalui pertimbangan dan penafsiran secara semiotik. Peristiwa “moksa” adalah sebuah *indeks* yang apabila dikaitkan dengan konteks WKS secara keseluruhan dapat ditafsirkan sebagai suatu pengakuan kekalahan dan sekaligus kemenangan Prabu Siliwangi. Pemaknaan berkembang ke suatu *interpretant* yang mengacu pada penafsiran lebih dalam bahwa secara lahir Prabu Siliwangi kalah, tidak tampak lagi wujudiahnya. Akan tetapi di balik itu (secara batin, nurani, keyakinan, kepercayaan) adalah menang karena tetap ada, terpelihara. Apa yang ada, terpelihara itu? Bagaimana pun juga, sampai kini, kenangan akan eksistensi Prabu Siliwangi masih menggaung dalam dada setiap masyarakat sunda. Peristiwa itu, seperti sengaja dibuat penulis teks WKS, dengan pertimbangan, jika saat itu kedua ajaran tersebut harus hadir berdampingan tidaklah dibenarkan artinya misi Islam tidak berhasil. Penulis teks WKS memiliki visi bahwa hindu itu harus lenyap dan diganti dengan islam. Akan tetapi lenyapnya itu harus terhormat, terpelihara sebagai warisan budaya yang tetap

ada dan hidup sepanjang masa dalam kenangan sejarah. Kiranya melalui *indeks* “moksa” itulah dapat diartikan sebagai sebuah upaya “pengamanan” akan nilai-nilai budaya tersebut yang dapat dilakukan penulis teks dalam kaitanya dengan penyambutan ajaran baru, yaitu Islam.

Pada zaman, WKS adalah sebuah *inseks* yang sengaja disajikan penulis kepada masyarakat agar mereka memiliki pengertian mengenai ajaran Islam. Konteks seperti itu lebih kongkret lagi apabila memperhatikan pembacaan teks WKS pada acara-acara tertentu yang berpautan dengan selamatan khitanan, ke;ahiran bayi, walimahan, dan selamatan padi. Pada acara-acara tersebut biasanya dihadiri oleh anggota masyarakat yang cukup banyak jumlahnya. Bagaimanapun juga masyarakat pembaca dan pendengar, di samping menikmati alunan suara *tukang beluk* (pembaca wawacan dalam pentas seni beluk) mereka juga akan mengikuti isi cerita WKS itu. Pada acara-acara demikian itu, sebenarnya secara tidak langsung mulai dibangkitkan kesadaran pikiran dan perasaan masyarakat pendengarnya terhadap ajaran Islam. Dengan harapan apabila mereka sudah tertarik, maka masing-masing dari mereka itu akan bercerita pula kepada yang lainnya. Kegiatan seperti itu merupakan suatu *tanda* (*indeks*) yang dapat diartikan sebagai media penyebaran Islam pada zamannya sehingga akidah Islam tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat masa teks itu dituluis.

Penafsiran secara semiotik tentang tanda yang bersifat indeksikal ini, apabila ditautkan dengan interpretasi sejarah, ada pada jajaran interpretasi factual. Hal demikian itu penting untuk dilakukan mengingat kedudukan WKS sendiri tergolong karya sastra-sejarah (Ekadjati, 1988:34-152). Pengertian sejarah yang dimaksud di sini adalah sejarah historiografi tradisional (Lubis, 1991:5-8) karena isi teks WKS menggambarkan kenyataan yang ditangkap berdasarkan emosi dan kepercayaan semata. Oleh karena itu, menurut bentuknya, WKS tergolong historiografi tradisional bentuk mitos.

Salahsatu karakteristik WKS sebagai bentuk mitos adalah hadirnya peristiwa-peristiwa (kisah) kekuatan gaib yang menjadi sumber ketergantungan antara manusia

(tokoh Prabu Siliwangi dan Kean Santang) dengan kekuatan di luar dirinya. Tokoh Prabu Siliwangi dan Kean Santang dikisahkan sebagai tokoh yang sakti. Peristiwa demikian itu, jika dilihat dari kacamata semiotic adalah *tanda*, yaitu *indeks* yang mengacu kepada suatu keyakinan yang disebut *kosmis magis* atau *theogony* (lihat Lubis, 1991: 5)

Jika dimaknai lebih jauh, kahanan mitos sebagai produk kebudayaan, memegang peranan penting bagi kelangsungan hidup masyarakat, pemegang tradisi mitos, sehingga mitos harus dikenal, diteruskan, diturunkan atau diwariskan kepada generasi penerusnya (Lubis, 1991: 6). Dalam hubungan ini, Junus (1981: 94) mengatakan kehadiran suatu mitos merupakan kemestian terutama pada hal-hal yang bersifat abstrak, sesuatu yang tak jelas tentang baik dan buruknya, sesuatu yang *ambiguous*.

Indeks yang merujuk ke arah itu, di dalam WKS, terungkap dari fungsi teks WKS pada masyarakat zamanya, yaitu sebagai sebuah ajang syiar Islam melalui pembacaan teks WKS dalam acara *senu beluk* (Jawa: macapatan: Bali: mabasan). Teks WKS dibaca semalam suntuk selama tujuh malam pada upacara kelahiran bayi, dibaca pada upacara khitanan, dibaca pada upacara khitanan, dibaca pada upacara pernikahan (Walimahan), dan dibaca pada acara selamatan memanen padi (*dibuat*). Pada masanya, teks WKS dianggap *sacral* dan *ritual* karena bagi pembaca, pendengar dan bahkan yang mempunyai hajatan (kenduri), teks WKS diyakini akan mendatangkan berkah 'barokah' dan kesejahteraan hidup.

Secara eksplisit, suatu *indeks* yang mengacu kepada legitimasi bahwa teks WKS sebagai mitos, tercermin dalam Pupuh 15, Asmarandana, bait 28-30. Bait-bait itu mengisaratkan bahwa keberadaan Kean Santang di Godog, Garut itu oleh penulis teks dikisahkan sebagai suatu tempat yang ditunjuk dan dikisahkan berdasarkan surat dari Rosululloh. Hal itu adalah sebuah *indeks*, dimungkinkan, merupakan penglegitimasi agar godog sebagai tempat (pusat penyebaran Islam oleh Kean Santang) mendapat pengakuan dari masyarakat pada zamannya dan sekaligus

menunjukkan bahwa tempat itu menjadi keramat yang harus dijiarahi oleh masyarakat agar memperoleh kebajikan dan kemuliaan hidup.

Tanda yang berupa *indeks* dalam WKS berfungsi untuk melegitimasi eksistensi WKS sebagai historiografi tradisionanl, selain berisi mengenai rekaman fakta peristiwa sejarah juga mengandung unsur-unsur mitos dan dongeng (legenda) yang merupakan *mentifact* masyarakat pada zamannya. Dalam hubungan ini, Taufik Abdullah (Lubis, 1991: 17) mengatakan bahwa dalam historiografi tradisional kebenaran historis bercampur dengan kebenaran mitos. Dalam hal ini tidak dibedakan antara kenyataan peristiwa yang sesungguhnya terjadi dengan kenyataan ciptaan pengarangnya (Ekajati dalam Lubis, 1991: 17). Pola pemikiran demikian sejalan dengan penulisan suatu karya historiografi tradisional, yaitu bukan kebenaran historis yang menjadi tujuan utama, tetapi upaya meneguhkan nilai kultural masyarakat yang menghasilkan karya tersebut (Taufik Abdullah dalam Lubis, 1991: 18). Apabila hal itu disoroti dari sisi pemaknaan secara semiotik akan sangat erat hubungannya dengan suatu indeks yang mengacu kepada ruang dan waktu pada masyarakat kuno yang ditentukan oleh kesadaran kolektif masyarakat tentang dunia dan alam semesta yang bersifat kosmosentris. Selanjutnya, yang menjadi pusat perhatian masyarakat terutama peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan penciptaan atau genesis eksistensi manusia. Indeks dalam bentuk mitos seperti itu (tentang penciptaan ini) dianggap sebagai realitas. Waktu dan ruang dimaknai sebagai dimensi kosmologis yang homogen. Pementasan kembali atau pengulangan kembali peristiwa-peristiwa ini, dalam bentuk ritual, merupakan sesuatu yang esensial dalam pemeliharaan eksistensi manusia. Dalam peristiwa-peristiwa primordial mahluk-mahluk dari luar dunia dianggap ikut berperan. Tokoh mitos ini dianggap sebuah tanda (indeks) yang benar-benar mengacu kepada objek yang pernah ada meski tidak bisa dibuktikan secara historis. Kalaupun Pigeaud menyebut sumber-sumber yang berisi geneologi semacam ini sebagai *pseudohistory*, tidak menjadi masalah untuk dikemukakan dalam penelitian yang bersifat historis, dengan catatan, hal ini dilakukan untuk melihat alam pikiran atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan bukan untuk

melihat fakta historis (Lubis, 1998: 54). Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila di dalam historiografi tradisional ada tanda-tanda semiotik yang berupa indeks yang selalu dikaitkan dengan suatu silsilah asalmula rajakula yang *mithi-legendaris*. Indeks yang mengacu kepada silsilah yang tercantum dalam babad atau kronik pada umumnya merupakan suatu deretan dari nenek moyang raja-raja hingga manusia pertama, Nabi Adam. Dalam membuat silsilah sebuah indeks yang mengacu kepada urutan generasi tidak disusun secara *historis-realistis*, tetapi secara *kosmis-religio-magis*. Maksudnya, dalam silsilah tersebut dimasukkan (1) unsur-unsur kosmis dengan mencantumkan dewa alam, (2) unsur-unsur religius, dengan dicantumkan nabi-nabi yang dihormati dalam agama Islam, dan (3) unsur-unsur magis, dengan dicantumkan nama raja-raja besar (misalnya Raja Majapahit, Mataram, atau Prabu Siliwangi dari Pajajaran bahkan Raja Iskandar Zulkarnain) (Lubis, 1991: 9-10).

Pentingnya pengkajian semiotic untuk memaknai geneologi dalam historiografi tradisional ini sangat erat kaitannya dengan eksistensi kedudukan seorang tokoh di dalam masyarakat. Berkaitan dengan hal itu, Djamaris (1990: 80-81) mengatakan bahwa kepercayaan masyarakat lama terhadap geneologi raja sangat menentukan kedudukan raja dalam masyarakat. Wibawa raja juga ditentukan geneologinya. Hanya orang-orang keturunan dewa, orang berasal dari keturunan raja-raja atau orang-orang yang mempunyai kekuatan magis sajalah yang pantas menjadi raja. Dalam masyarakat lama geneologi raja bersifat *mitis-legendaris*. Hal ini sesuai dengan kepercayaan masyarakat waktu itu sehingga semuanya itu benar-benar dipercaya oleh masyarakat. Hal ini amat penting diketahui untuk menilai suatu historiografi. Kita harus mengetahui kepercayaan yang melatarbelakangi penulisan sejarah-tradisional itu terlebih dahulu. Semakin tinggi derajat geneologi seorang raja adalah sebuah indeks yang menunjukkan semakin tinggi dan mulia pula raja itu dalam pandangan masyarakat. Penulis sejarah tradisional sengaja menghubungkan asal-usul keturunan raja itu dengan dewa, tokoh historis-legendaris.

Kiranya pemaknaan atau interpretasi seperti pandangan tersebut di atas berlaku pula bagi penulis teks WKS kehadiran tokoh yang bernama Kean Santang, misalnya, sebagai putra mahkota raja Pajajaran yang telah menerima tugas dari Rosululloh untuk mengislamkan masyarakat pulau Jawa, termasuk Pajajaran, tidak dapat diterima kebenarannya karena belum ada data yang autentik yang dapat membenarkan kehadiran tokoh tersebut. Keberadaan tokoh yang dianggap sebagai penyebar Islam pertama di Jawa Barat itu hanyalah suatu ilusi yang hidup dalam imajinasi dan angan-angan penulis teks yang dilatarbelakangi oleh visi dan misi tertentu dari penulisnya.

Tokoh protagonis WKS lainnya yang merupakan lawan tokoh utama yang bernama Prabu Siliwangi adalah tokoh Kean Santang, putranya. Lengkapnya tokoh ini bernama Prabu Kean Santang Aji yang dijadikan judul cerita dalam WKS ini. Nama ini pun adalah sebuah tanda yang berupa indeks.

Kata “Prabu” berasal dari bahasa Sansakerta, *prabhu*, artinya raja, penguasa. Kata “kean” dimungkinkan berasal dari kata *rake*, yaitu suatu gelar/sebutan. Dari kata *rake* terbentuk kata *rakai*, *rakyan*, artinya mapatih (*Kamus Jawa Kuno*, L Mardiarsito, 1981: 428, 459). Sedangkan kata “aji” berasal dari kata *haji*, artinya raja.

Berdasarkan pemaknaan kata demi kata seperti tersebut di atas, indeks Prabu Kean Santang Aji” mengacu kepada suatu objek seorang tokoh “raja diraja”. Dari interpretasi itu berkembang menjadi tanda baru berupa suatu interpretant yang dalam WKS nama itu adalah sosok seorang manusia yang sakti mandraguna tiada bertanding; putra mahkota kerajaan Pajajaran yang dirajai oleh Prabu Siliwangi. Hal demikian itu terungkap dari Pupuh 4, Pangkur, Bait (1) dan bait (2) WKS, sebagai berikut:

Bait (1)

Pangeran Gagak Lumajang, henteu kinten gonjlengna kaliwat saking, hey
Bapa lamun teu weruh, kuring teh urang Jawa, ngaran kuring Gagak
Lumajung, atawa Gagak Lumajang, Prabu Kean Santang Aji.

(Pangeran Gagak Lumajang, berperilaku tidak sopan, hai Bapa jika tidak tahu, saya ini orang Jawa, namaku Gagak Lumayung, atau Gagak Lumajang, Prabu Kean Santang Aji)

Bait (2)

Nu gagah di Tanah Jawa, Den Garantang Setra ngaran kuring, nu mawi jauh dijugjug, anggang-anggang diteang, anu ngaran Bagenda Ali teh pamuk, kaula hayang ngasaan, digjaya Bagenda Ali
(Yang sakti setanah Jawa, Den Garantang Setra namaku, adapun maksud kedatanganku, dari tempat yang jauh dicari, yang bernama Baginda Ali yang sakti, aku ingin mencoba, kesaktian Baginda Ali).

Kutipan di atas adalah sebuah indeks yang mengacu ke arah pemaknaan yang membersihkan bayangan visi penulis teks WKS yang hendak mempertontonkan dua kubu perilaku tokoh yang berbeda. Di satu pihak memperlihatkan perilaku yang kasar, radikal dan angkuh, sedangkan di pihak lain (pada pupuh 4, Pangkur bait (3)) memperlihatkan perilaku kerendahan hati, kelapangan dada, keberterimaan akan sifat kodrati manusia yang jauh lebih kecil dibandingkan dengan kekuatan dan kekuasaan Sang Maha Pencipta. Perilaku radikal, kasar, dan angkuh yang dimiliki tokoh Kean Santang, mungkin, sebagai refleksi dari paham yang dianutnya, yaitu Hindu yang sengaja oleh penulis teks WKS disudutkan agar visinya berhasil. Visi Islam yang dibawa penulis teks ditaruhnya di atas pundak seorang tokoh yang bernama Baginda Ali. Begitu besar dan dalam makna yang tertuang pada perkataan tokoh Baginda Ali yang mengucapkan “Alhamdulillah” dan “Robbul ‘alamin” seperti yang tertera dalam kutipan bait (3) itu. Selanjutnya, substansi kedua makna kata tersebut dapat diinterpretasi lebih dalam menjadi tanda baru sebagai interpretannya adalah pernyataan penulis teks pada bait (4), Pupuh 4, Pangkur sebagai berikut.

“Sujud sukur ka Yang Sukma, mung tekad Baginda Ali nu doip, henteu pisan-pisan kitu, ngagung-ngagung kagagahan, teu rumasa nu gagah among Yang Agung, raga nyawa gagaduhan, titipan kagungan Gusti.”
(Sujud syukur kepada Yang Sukma, hanyalah niat Baginda Ali yang doip, tidaklah seperti itu, menyanjung-nyanjung kesaktian, tidak merasa sakti kecuali Tuhan, badan dan nyawa yang dimiliki, titipan Tuhan semata)

Dengan penggandengan dua konsepsi yang direfleksikan melalui perbuatan/sikap kedua tokoh tersebut, yang masing-masing berbeda paham, Hindu dan Islam, penulis teks WKS seolah-olah ingin meminta pandangan kepada masyarakat pembaca teks untuk menentukan paham mana gerakan yang lebih baik untuk dianut. Di dalam episode sebelumnya, penulis teks belum berani menciptakan suatu interpretan yang mengacu kepada sebuah ajakan secara terang-terangan agar para pembaca teks memilih salah satu paham yang menurutnya paling baik. Penulis teks baru mencoba mengajak pembaca untuk bersama-sama memberikan penilaian terhadap kedua perilaku tokoh, yaitu Kean Santang dan Baginda Ali. Selanjutnya, pembaca digiring oleh penulis untuk dapat menentukan salah satu pilihan agama yang relevan dengan kehidupan ini. Namun, dari tanda-tanda itu di dalam episode berikutnya hadir (tercipta) interpretan baru; penulis teks sudah memulai mencoba untuk menggiring pembaca ke salah satu paham di antara kedua agama, Islam dan Hindu. Dari interpretan itu dapat dimaknai bahwa agama Hindu secara tidak langsung telah dipojokkan penulis teks dan mengangkat agama Islam yang mejadi visinya. Hal demikian itu tercermin dari sebuah indeks, adegan adu kekuatan, secara tak langsung antara tokoh Kean Santang dengan Baginda Ali.

Kutipan-kutipan teks WKS di atas adalah salah satu indeks yang mengacu kepada suatu penafsiran bahwa penulis teks WKS sebenarnya bertujuan, di samping ingin menghibur pembaca pada zamannya melalui teks WKS yang disusunnya, dia juga mempunyai tujuan lain, yaitu ingin mensyiarkan agama Islam kepada masyarakat pada masanya. Tujuan yang terakhir ini dalam kajian semiotika dapat dimaknai sebagai sebuah *interpretant*.

3. Penentuan Latar (Setting) WKS

Di dalam WKS dimunculkan nama Kota Mekah di Saudi Arabia yang dikontraskan dengan nama Kota Pakuan Pajajaran di Jawa Barat, Indonesia. Hal itu adalah sebuah *tanda* yang berupa *indeks*. Kota Mekah mengacu kepada tempat

lahirnya agama Islam. Sedangkan Pakuan Pajajaran mengacu kepada sebuah ibu kota Kerajaan Pajajaran di Jawa barat.

Pada teks WKS dikisahkan adanya pertemuan antara Kean Santang dengan Baginda Ali dan Rosulullah di Kota Mekah. Apabila hal itu dilihat dari kaca mata sejarah, secara factual, *setting-historisnya* sangat tidak logis-rasional karena keberadaan Kerajaan Pajajaran dan masa hidup Rosulullah tidak sezaman. Kerajaan Pajajaran baru muncul pada abad ke-13, sedangkan Rosulullah hidup ada abad ke-5 Masehi (571 Masehi). Menurut Suryaningrat (1985: 44), Kean Santang adalah putra Raja Pajajaran yang bernama Prabu Siliwangi alias Prabu Jayadewata yang bergelar Sri Baduga Maharaja dari perkawinannya dengan putri Subang Larang. Saudara sulungnya Kean Santang bernama Walangsungsang dan Rara Santang. Prabu Sri Baduga Maharaja menggantikan ayahnya (1468-1507), Prabu Dewa Niskala yang menjadi raja di Galuh. Kemudian Sri Baduga Maharaja menikah dengan Mayang Sunda, yaitu putri Prabu Susuk Tunggal (kakaknya Prabu Dewa Niskala). Sejak itu Kerajaan Galuh dan Kerajaan Sunda bersatu kembali menjadi Kerajaan Pakuan Pajajaran yang wilayahnya meliputi seluruh Jawa Barat sekarang. Pada tahun 1521, Prabu Sri Baduga maharaja wafat. Digantikan oleh putranya dari perkawinannya dengan Mayang Sunda yang bernama Surawisesa. Dia dinobatkan menjadi raja di Pakuan Pajajaran pada tahun 1522. Negeri Pakuah Pajajaran berada pada kurun waktu 1507-1579. Kemudian Kerajaan Pajajaran runtuh pada masa pemerintahan Nusiya Mulya (1567-1579).

Dalam WKS dikisahkan bahwa runtuhnya Kerajaan Pajajaran itu pada masa Prabu Siliwangi sebagai akibat pengislaman yang dilakukan oleh Kean Santang, putranya. Sedangkan berdasarkan keterangan di atas, runtuhnya Kerajaan Pajajaran itu pada tahun 1579, ketika Pajajaran dipegang oleh Nusiya Mulya. Hal demikian itu menjadi sebuah indeks yang mengacu kepada suatu kesimpulan bahwa sangat tidak mungkin apabila runtuhnya Kerajaan Pajajaran itu sebagai akibat pengislaman yang dilakukan oleh Kean Santang.

Informasi lain yang berkaitan dengan indeks yang mengacu kepada latar dan tokoh Raja Pakuan Pajajaran yang bergelar Prabu Siliwangi adalah sebagai berikut.

Menurut Iskandar (1991: 5) di Jawa Barat ada dua kerajaan, yaitu Kerajaan Sunda di wilayah Barat dan Kerajaan Galuh di wilayah Timur. Kerajaan Sunda lebih dikenal dengan sebutan Pakuan Pajajaran. Berdasarkan keterangan yang ditulis dalam Prasasti Batu Tulis Bogor, Raja Pakuan Pajajaran bergelar Prabu Guru Dewataprana atau Sri Baduga Maharaja Ratu Aji Pakuan Pajajaran Sri Sang Ratu Dewata, anak Rahiyang Dewa Niskala, cucunya Rahiyang Niskala Wastu Kacana. Tahun saka 1455, dia (Sri Baduga Maharaja) membuat Sanghiyang Talaga Rena Mahawijaya.

Penjelasan lebih lanjut dikatakan bahwa Pakuan Pajajaran itu hancur karena seranga Hasanuddin sebagai penguasa Banten yang Islam, juga sebagai cicit Sri Baduga Maharaja (Iskandar, 1991: 7). Disebutkan pula bahwa raja terakhir di Kerajaan Pajajaran adalah Nusiya Mulya atau Prabu Ragamulya atau Prabu Suryakencana yang memindahkan tahta kerajaannya dari Pakuan (Bogor) ke Pulosari, di lereng Gunung Pulosari (Pandeglang). Akan tetapi keratonnya di Ibu Kota Pulosari diserbu oleh Maulana Yusuf, dihancurkan oleh tentara Banten (Ekadjati, 1991: 6).

Di dalam *Cerita Parahiyangan* (Iskandar, 1991: 8) dikatakan bahwa padazaman pemerintahan Sri Baduga Maharaja, penulis *Cerita Parahiyangan* segores pun tak menyinggung-nyinggung Islam.

Apabila benar demikian, *indeks* yang mengacu kepada sebuah anggapan bahwa kehancuran Pajajaran itu akibat penyebaran Islam oleh Prabu Kean Santang itu adalah keliru. Hal itu bersandar kepada *indeks* lain yang menerangkan bahwa pada masa Sri Baduga tidak disebut-sebut adanya Islam. Oleh karena itu, dari indeks tersebut melahirkan sebuah *interpretant* berupa simpulan bahwa awal kehancuran Pajajaran disebabkan oleh (1) serangan Hasanudin dari Banten Islam dan (2) serangan Maulan Yusuf dari Banten. Sedangkan Kerajaan Pajajaran pada masa itu diperintah oleh Prabu Nusiya Mulya.

Jadi, kehancuran Pajajaran itu bukan karena pengislaman yang dilakukan oleh Kean Santang ketika Pajajaran diperintah oleh Prabu Siliwangi sebagaimana

diungkapkan di dalam teks WKS, tetapi kehancuran Pajajaran itu sebagai akibat serangan dari pihak Banten, Demak dan Cirebon (lihat Atja, 1985: 9).

Hal lain yang mengisaratkan adanya sebuah *indeks* yang mengacu kepada latar/*setting* tempat yang menjadi sebuah *legenda* di dalam teks WKS hingga sekarang adalah nama-namatempat sebagai berikut.

Legenda “Kampung Salam Nunggal”, adalah sebuah *indeks* yang mengacu kepada sebuah penghianatan pertama kali yang dilakukan oleh Sunan Rohmat (Kean Santang) kepada seorang laki-laki (lelaki tunggal) yang masuk Islam di daerah Pangadegan, Leles, Garit sekarang. Seorang lelaki yang telah dikhitan tersebut kemudian meninggal, tetapi karena dia telah masuk Islam, kematiannya tentu akan mendapat rahmat dan keselamatan dari Allah SWT. Untuk mengingat peristiwa kematian seseorang yang baru masuk Islam di daerah tersebut, maka tempat itu di namakan “Kampung Salam Nunggal”.

Nama sungai “Cikawedukan” juga adalah sebuah *indeks* yang bernilai legenda. Sungai itu bernama “Cikawedukan” untuk mengingat sebuah peristiwa ketika Kean Santang dan Ki Bagus Daka (adiknya) membuang semua kesaktian sihir (weduk=tidak mempan oleh senjata). Selain itu, tempat yang bernama Munjul ‘muncul’

Juga merupakan sebuah *indeks* yang bernilai legenda. Tempat itu dinamakan demikian karena dipakai tempat munculnya (keluarnya) Prabu Siliwangi ke permukaan bumi ketika dikejar-kejar oleh Kean Santang. Demikian pula, nama Godog yang dimungkinkan berasal dari kata *gedog* ‘goyang’ adalah sebuah *indeks* yang mengacu pada peristiwa penobatan Kean Santang sebagai wakil Rasulullah di Jawa yang kemudian bersemayam di tempat yang bernama Godog itu.

Mencermati *indeks* di dalam WKS, baik yang hadir dalam penamaan tokoh, latar, maupun peristiwa membersitkan kesan bahwa penulis teks ingin mengajak masyarakat pada zamannya untuk merenungkan bagaimana Islam pertama kalinya masuk dan merambah daerah Pajajaran. Di samping itu, ada hal lain yang dituntut penulis teks dari pembacanya, yaitu bagaimana keunggulan Islam disbanding dengan

Hindu yang pada gilirannya hendak mengajak masyarakat masa itu supaya masuk dan memeluk agama Islam serta meyakini akan kebenaran ajarannya. Teks WKS oleh penulisnya dijadikan sebuah *indeks* media propaganda penulis untuk mensyiarkan Islam kepada masyarakat pada zamannya .

Mencermati sebuah *indeks* dibalik seorang tokoh putra mahkota Pajajaran yang diangkat menjadi wakil Rosululloh untuk menyebarkan agama Islam, di Jawa kiranya dapat dimaknai bahwa penulis teks WKS sependapat dengan kensep *dewa-raja* sebagai suatu konvensi dalam cerita-cerita lama di dalam khazanah sastra nusantara umumnya, di dalam khazanah sastra sunda khususnya melalui *indeks* ini penulis teks berharap bahwa misi syiar Islam di Jawa akan berhasil karena dengan konsep *dewa-raja* segala-galanya akan dipatuhi dan diikuti oleh rakyatnya.

Di samping itu, sebuah *indeks* dibalik penamaan tokoh Prabu Siliwangi dapat dimaknai bahwa penulis teks menyadari akan eksistensi tokoh ini di dalam imaji masyarakat pada zamannya yang dianggapnya sebagai tokoh setengah dewa. Oleh karena itu, apabila penulis teks menghadirkan tokoh lain di luar lingkungan istana raja yang kurang dikenal popularitasnya oleh masyarakat masa itu, penulis khawatir bahwa misi islamisasi yang diembannya itu tidak tercapai. Hanya melalui tokoh Kean Santang itulah keagungan kharismatik Prabu Siliwangi di mata rakyat Pajajaran bisa diimbangi.

4. Kode Khas WKS sebagai Indeks

WKS dirakit dalam untaian puisi *dangding*. Puisi dangding ini terdiri atas rakitan bait *pupuh*. *Pupuh* adalah 17 kaidah/aturan untuk membuat dangding. Berdasarkan jenisnya, pupuh ini adalah *Sekar Ageng*, seperti Pupuh Kinanti, Sinom, Asmarandana, dan Dangdanggula (KSAD). Ada pula yang disebut *Sekar Alit*, seperti Pupuh Mijil, Pucung, Pangkur, Lambang, Ladrang, Magatru, Maskumambang, Gambuh, Gurisa, Bakalbak, Durma, Jurudemung, dan Wirangrong.

Setiap pupuh itu memiliki karakteristik (watak) tersendiri yang telah ditetapkan secara konvensional. Misalnya, Pupuh Dangdanggula memiliki watak

kebahagiaan, keagungan; Kinanti berwatak kepedihan, penantian, pengharapan; Sinom berwatak gembira, senang; Pangkur berwatak atau digunakan untuk menggambarkan sebuah perjalanan, napsu, persiapan berperang; Asmarandana digunakan untuk menggunakan suasana berahi, percintaan; Mijil menggambarkan suasana susah, sedih, sepi, celaka, dan seterusnya.

Pada umumnya setiap pergantian pupuh dalam cerita wawacan menggambarkan untaian pupuh sebuah *tanda* berupa *indeks*.

Demikian juga teks WKS diuntai dalam bentuk pupuh yang secara berurutan menggunakan pupuh Dangdanggula, Kinanti, Sinom, Pangkur, Asmarandana, dan Mijil. Kesemua pupuh yang dipakai dalam WKS itu adalah *indeks* yang mengacu kepada gambaran suasana cerita dalam setiap episode.

Adapun episode cerita dalam WKS dapat di bagi ke dalam enam belas episode yang ditandai oleh pergantian pemakaian pupuh sebagai indeksnya. Keenam belas episode tersebut dapat dirinci sebagai berikut.

Episode 1, WKS menggunakan pupuh Dangdanggula sebagai indeksnya. Indeks yang dipakai dalam episode ini sangat relevan dengan gambaran suasana cerita di dalamnya, yaitu menggambarkan kebesaran dan keagungan Kerajaan Pakuan Pajajaran dan Majapahit.

Episode 2, WKS menggunakan pupuh Kinanti sebagai indeksnya. Indeks yang digunakan dalam episode ini relevan dengan gambaran suasana cerita di dalamnya, yaitu memaparkan keprihatinan Prabu Siliwangi terhadap Kean Santang, putranya, yang selalu resah gelisah karena ingin dicarikan lawan yang tangguh.

Episode 3, WKS memakai pupuh Sinom sebagai indeksnya. Indeks ini pun sesuai dengan gambaran cerita yang dilukiskan di dalamnya, yaitu memaparkan suasana kegembiraan Rasulullah dengan para sahabat yang tengah membicarakan pendirian sebuah mesjid di Mekah.

Episode 4, WKS memakai pupuh Pangkur sebagai indeksnya. Indeks ini pun relevan dengan gambaran cerita yang terlukis di dalamnya, yaitu memaparkan amarah, kecongkakan dan keangkuhan Kean Santang di hadapan Baginda Ali.

Episode 5, WKS memakai pupuh Asmarandana sebagai indeksinya. Indeks ini pun relevan dengan gambaran cerita yang dilukiskan di dalamnya, yaitu menggambarkan kebahagiaan Rasulullah dan para sahabatnya karena Kean Santang telah masuk Islam.

Episode 6, WKS menggunakan pupuh Mijil sebagai indeksinya. Indeks ini pun cocok dengan karakteristik isi cerita yang terlukis di dalamnya, yaitu memaparkan kepedihan dan kesepian Kean Santang yang tenagh bertapakur di sebuah tempat yang sunyi yang terletak di daerah Ujung Kulon.

Episode 7, WKS memakai pupuh Kinanti sebagai indeksinya. Indeks ini pun relevan dengan karakteristik isi cerita yang terlukis di dalamnya, yaitu memaparkan suatu tugas Rasulullah kepada Kean Santang agar dapat mengislamkan Prabu Siliwangi di Pajajaran dan seluruh masyarakat di Jawa.

Episode 8, WKS menggunakan pupuh Pangkur sebagai indeksinya. Indeks ini pun sesuai dengan karakteristik isi cerita yang terlukis di dalamnya, yaitu memaparkan adanya pertentangan paham antara Prabu Siliwangi dengan Kean Santang yang hendak mengislamkan ayahnya itu.

Episode 9, WKS menggunakan pupuh Sinom sebagai indeksinya. Indeks ini tidak sesuai dengan isi cerita yang dilukiskan di dalam cerita karena memaparkan penolakan Prabu Siliwangi dan para pejabat keraton untuk menganut agama Islam. Seharusnya, pupuh Sinom itu menggambarkan suasana cerita yang berbahagia, ada perasaan tenang dan damai.

Episode 10, WKS menggunakan pupuh Dangdanggula sebagai indeksinya. Indeks ini sesuai dengan karakteristik isi cerita yang menggambarkan di dalamnya yaitu kebahagiaan Kean Santang karena mulai dapat melaksanakan tugas Rasulullah untuk mengislamkan masyarakat di wilayah Pakuan Pajajaran.

Episode 11, WKS memakai pupuh Asmarandana sebagai indeksinya. Indeks ini ternyata tidak cocok dengan karakteristik isi cerita yang dilukiskan di dalamnya karena isinya memaparkan perjalanan proses islamisasi yang dilakukan Kean Santang

(Sunan Rahmat) di wilayah pesisian (pedalaman) Jawa barat. Seharusnya pupuh Sinom itu menggambarkan suasana isi cerita tentang perasaan cinta, berahi.

Episode 12, WKS menggunakan pupuh Kinanti sebagai indeksinya. Indeks ini relevan dengan isi cerita yang terlukis di dalamnya, yaitu memaparkan pengharapan Rasulullah kepada Kean Santang untuk dapat mengkhitan setiap muslim yang berada di Jawa.

Episode 13, WKS menggunakan pupuh Sinom sebagai indeksinya. Indeks ini tidak cocok dengan karakteristik isi cerita yang terlukis di dalamnya karena isi ceritanya menggambarkan suasana bingung Kean Santang untuk dapat melakukan pengkhitanan muslim di Jawa. Dia tidak mengehautui persis bagaimana tata cara penggunaan perabot mengkhitan yang baru saja diterimanya dari Rasulullah. Seharusnya pupuh Sinom ini menggambarkan suasana cerita yang menyebangkan.

Episode 14, WKS menggunakan pupuh Dangdanggula sebagai indeksinya. Indeks ini tidak cocok dengan karakteristik isi cerita yang digambarkan di dalamnya karena isi ceritanya menggambarkan perjalanan Kean Santang dengan Bagus Daka, adiknya, di daerah Salam Nunggal (Leles, Garut) dan ke daerah-daerah lainnya untuk melakukan pengkhitanan. Seharusnya pupuh Dangdanggula menggambarkan suasana cerita menggambarkan keagungan.

Episode 15, WKS memakai pupuh Asmarandana sebagai indeksinya. Indeks ini pun relevan dengan isi cerita yang digambarkan di dalamnya, yaitu menggambarkan kisah percintaan Kean Santang dengan Puger Wangi hingga menikah.

Episode 16, WKS memakai pupuh Kinanti sebagai indeksinya. Indeks ini pun sesuai dengan karakteristik isi cerita yang tertuang di dalamnya, yaitu melukiskan kesuksesan Prabu Kean Santang sebagaimana yang diharapkan Rasulullah yang dituliskan dalam suratnya yang tersimpan dalam peti. Di samping itu, peti tersebut juga diisi tanah Mekah dan sebuah *buli-buli* yang berisi air jamjam, kemudian dibawa terbang oleh Kuda Semprani, sebagai kendaraan Kean Santang pemberian dari Jin Ajrak di Mekah.

Demikian pemaknaan pupuh sebagai indeks yang dipakai dalam teks WKS yang merupakan kode khas sastra jenis karangan wawacan.

III. KESIMPULAN

Ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dari interpretasi semiotik terhadap *Wawacan Prabu Kean Santang Aji*, yaitu sebagai berikut.

- (1) *Tanda* yang berupa *indeks* dalam WKS muncul dalam bentuk penamaan tokoh dan peristiwa sebagai akibat perbuatan/tindakan tokoh. Indeks yang berupa penamaan tokoh maknanya ada pada tataran *kebahasaan* dan tataran *mitis*. Sedangkan ideks mengenai peristiwa yang terjadi sebagai akibat tindakan/perbuatan tokoh maknanya hadir hanya pada tataran *mitis*. Demikian juga indeks yang berkenaan dengan latar tempat dan waktu, maknanya ada yang logis-realistis, artinya maknanya itu hadir pada tataran *kebahasaan*, tetapi ada pula nama-nama tempat yang berupa *legenda*, maknanya harus dipahami sampai ke tingkat pemahaman *mitis*. Sedangkan indeks yang mengacu kepada latar waktu (periodisasi) kehidupan tokoh, tidak logis-realistis, jika hanya dimaknai pada tataran *kebahasaan*. Oleh karena itu, pemaknaan latar waktu tersebut harus dimaknai berdasarkan pemaknaan pada tataran *mitis*.
- (2) WKS adalah karya sastra sebagai produk historiografi tradisional merupakan sebuah *tanda* yang patut dimaknai secara semiosis. Maksudnya, bahwa WKS harus dimaknai tidak dalam pengertian *tanda* pada tingkat *kebahasaan* saja tetapi harus dimaknai signifikasinya sampai ke pemaknaan makna dalam tataran *mitis*. Dengan kata lain, keterpahaman makna WKS secara keseluruhan dapat direbut jika pemaknaan *heuristiknya* ditingkatkan pada pemaknaan *hermeneutik*.
- (3) WKS adalah sebuah *tanda* yang apabila dimaknai fungsinya mengacu kepada sebuah mediator visi dan misi penulisnya terhadap pembaca teks pada zamannya.
- (4) WKS adalah sebuah *tanda* yang patut dimaknai bukan dengan pemahaman *historis-realistis*, melainkan harus dengan pemahaman *kosmis-religio-magis*

karena indeks yang dihadirkan penulis teks mengandung unsure-unsur mitos dan dongeng (legenda) yang merupakan *mentifact* masyarakat pada zamannya.

- (5) WKS adalah *tanda* yang berfungsi untuk melegitimasi eksistensi *mentifact* masyarakat terhadap keagungan tokoh/leluhurnya sehingga tetap hidup abadi dari generasi ke generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Atja

- 1985 “Beberapa Masalah yang Bertautan antara Tokoh Prabu Guru Dewataprana dengan Prabu Siliwangi” dalam Seminar Sejarah dan Tradisi. Bandung: 20-24 Maret

Atja dan Saleh Danasasmita

- 1981 *Sanghiyang Siksa Kandang Ng Karesian: Naskah Sunda Kuno Tahun 1518 Masehi*. Bandung: Proyek Peembangan Permuseuman Jawa Barat

Damono, Sapardi Djoko

- 1978 *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Duinhoven, A.M.

- 1986 *Lees Maar Raak! Middel Nederlandse Teksinterpretatie*. Muiderberg: Dick Countinho

Djamaris, Edwar

- 1990 *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka

Ekadjati, Edi S.

- 1985 *Naskah Sunda Lama Kelompok Babad*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

- 1985 “Pendekatan Sejarah Atas Peninggalan-peninggalan Tertulis tentang Prabu Siliwangi” dalam Seminar Sejarah dan Tradisi tentang Prabu Siliwangi. Bandung: 20-24 Maret

- 1987 *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Universitas Pajajaran

- 1991 “Asal-usul, Lokasi, Perkembangan Pakuan Pajajaran” dalam Seminar Nasional Sastra dan Sejarah Pakuan Pajajaran di UNPAK Bogor: 11-13 November

Hawkes, Terence

- 1978 *Structuralism and Semiotics*. Great Britain: Richard Clay Ltd., Bungay, Suffolk

Hatoko, Dick & B. Rachmanto

- 1986 *Pemandu di Dunia Sastra..* ogyakarta: Kanisius Hermansoemantri, Emuch
- Iskandar, Yosep
 1992 “Nilai Tradisional dan Sejarah Pakuan Pajajaran Menurut Naskah Kuno” dalam Seminar Nasional Sastra dan Sejarah Pakuan Pajajaran di UNPAK Bogor: 11-13 November
- 1999 “Maluruh Laratan Karuhun Sunda “ dalam *Mangle* Nomor 1716, Juli
- Iskandarwassid
 1993 *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Geger Sunten
- Junus, Umar
 1981 *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan
- Kuntowijoyo
 1995 *Pangantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang
- Kartodirdjo, Sartono
 1992 *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia
- Lubis, Nina Herlina
 1991 *Diktat Histogriografi*. Bandung: Jurusan Sejarah Unpad
- 1994 “Interpretasi Sumber Sejarah” dalam *Jurnal Sastra*, Tahun II, No.2. Bandung: Fakultas Sastra Unpad
- 1998 *Kehidupan Kaum Menak Priangan: 1800-1942*. Disertasi Doktor. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda
- Mayr, Joachim & Bertold Speler
 1961 *Wustefeld-Mahler'sche Verleichunges-Tabellen Zur Muslichen und Iranischen Zetrech nung Uit Tafeln Zur Umrechung Orient-Chirstlicher Aren*. Deutsche Morgenlandische Gessellschaft in Komission Bee Franc Steinner Verlag EMEH-Wiesaden
- Mardiarsito, L.
 1981 *Kamus Jawa Kuno (Kawi)-Indonesia*, Ende Flores: Nusa Indah
- Niecko-Mantel, Juanna
 1984 “Some Thouhts on the Rule of the Contemporary Philologist” dalam *Oriental Suecana* XXXIII-XXXV

- Nurgiantoro, Burhan
1995 *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Pradopo, Djoko Rahmat
1995 *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka PELajar
- Rosidi, Ajip
1966 *Kesusastaan Sunda Dewasa Ini*. Jatiwangi: Tjupumanik
- Robson, Stuart
1998 *Principles of Indonesian Philology*. Netherlands: Foris Publications Holland
- Soebadio, Haryati
1975 "Penelitian Naskah Lama Indonesia" dalam *Buletin Yaperna III*
- Santosa, Puji
1993 *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa
- Sudjiman, Panuti
1990 *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Sudjiman, Panuti dan Aart van Zoest
1992 *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia
- Suryaningrat, Bayu
1985 *Pustaka Kabupatian I Bhumi Limbangan Dong Garut*. Tanpa penerbit
- The Webster Encyclopedic Dictionary of English Language*. MCMII. Chicago: Consolidated Book Publisers
- van Zoest, Aart
1990 *Fiksi dan Nonfiksi dalam Kajian Semiotik*. Terjemahan Manoekmi Sardjoe. Jakarta: Intermedia
- 1993 *Semiotika*. Terjemahan Ani Soekowati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung
- Wellek, Rene dan Austin Warren
1989 *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia